

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Pasar

2.1.1 Pengertian Pasar

Menurut Peraturan Presiden Republik Indonesia Nomor 112 Tahun 2007, Pasar sebagai area tempat jual beli barang dengan jumlah penjual lebih dari satu baik yang disebut sebagai pusat perbelanjaan, pasar tradisional, pertokoan, mall, plaza, pusat perdagangan maupun sebutan lainnya. Menurut Menteri Perdagangan Republik Indonesia, Pasar dalam pengertian ekonomi adalah situasi seseorang atau lebih pembeli (konsumen) dan penjual (produsen dan pedagang) melakukan transaksi setelah kedua pihak telah mengambil kata sepakat tentang harga terhadap sejumlah (kuantitas) barang dengan kualitas tertentu yang menjadi objek transaksi. Kedua pihak, pembeli dan penjual mendapat manfaat dari adanya transaksi atau pasar. Pihak pembeli mendapat barang yang diinginkan untuk memenuhi dan memuaskan kebutuhannya sedangkan penjual mendapat imbalan pendapatan untuk selanjutnya digunakan untuk membiayai aktivitasnya sebagai pelaku ekonomi produksi atau pedagang.

2.1.2 Jenis Pasar

Menurut Yeni Masni, 2014 jenis pasar terdiri dari 2 jenis pasar yaitu sebagai berikut:

1. Pasar Tradisional

Merupakan tempat bertemunya penjual dan pembeli serta ditandai dengan adanya transaksi penjual pembeli secara langsung, bangunannya terdiri dari kios-kios atau gerai, los dan dasaran terbuka yang dibuka penjual maupun suatu pengelola pasar. Pada pasar tradisional ini sebagian besar menjual kebutuhan sehari-hari seperti bahan-bahan makanan berupa ikan, buah, sayursayuran, telur, daging, kain, barang elektronik, jasa, dll. Selain itu juga menjual kue tradisional dan makanan nusantara lainnya.

Sistem yang terdapat pada pasar ini dalam proses transaksi adalah pedagang melayani pembeli yang datang ke stan mereka, dan melakukan tawar menawar untuk menentukan kata sepakat pada harga dengan jumlah yang telah disepakati sebelumnya. Pasar seperti ini umumnya dapat ditemukan di kawasan permukiman agar memudahkan pembeli untuk mencapai pasar.

2. Pasar Modern

Merupakan tempat bertemunya penjual dan pembeli dan ditandai dengan adanya transaksi jual beli secara tidak langsung. Pembeli melayani kebutuhannya sendiri dengan mengambil di rak-rak yang sudah ditata sebelumnya. Harga barang sudah tercantum pada tabel tabel yang pada rak-rak tempat barang tersebut diletakan dan merupakan harga pasti tidak dapat ditawar.

2.1.3 Fungsi Pasar

Menurut Winda Roosdiana Devi, 2013 pasar berfungsi sebagai tempat atau wadah pelayanan bagi masyarakat, hal ini dapat dilihat dari berbagai bidang diantaranya:

a. Segi ekonomi

Merupakan tempat transaksi antara produsen dan konsumen yang merupakan komoditas untuk mewedahi kebutuhan sebagai permintaan dan penjualan.

b. Segi sosial ekonomi

Merupakan kontrak transaksi antara produsen dan konsumen yang merupakan komoditas untuk mewedahi kebutuhan sebagai permintaan dan penjualan.

c. Arsitektur

Merupakan ciri khas daerah yang menampilkan bentuk bentuk fisik bangunan dan artefak yang dimiliki.

2.1.4 Klasifikasi Pasar

Menurut Peraturan Daerah No 2 tahun 2009 bahwa pasar umum ada dua klasifikasi pasar yaitu:

1. Kriteria pasar sesuai dengan kelasnya:

a. Kelas I

Luas lahan dasaran minimal 2000m². Tersedia fasilitas : tempat parkir, tempat bongkar muat, tempat promosi, tempat pelayanan kesehatan, tempat ibadah, kantor pengelola, KM/WC, sarana pengamanan, sarana

pengolahan kebersihan, sarana air bersih, instalasi listrik, dan penerangan umum.

b. Kelas II

Luas lahan dasaran minimal 1500m². Tersedia fasilitas : tempat parkir, tempat promosi, tempat pelayanan kesehatan, tempat ibadah, kantor pengelola, KM/WC, sarana pengamanan, sarana pengolahan kebersihan, sarana air bersih, instalasi listrik, dan penerangan umum.

c. Kelas III

Luas lahan dasaran minimal 1000m². Tersedia fasilitas : tempat promosi, tempat ibadah, kantor pengelola, KM/WC, sarana pengamanan, sarana air bersih, instalasi listrik, dan penerangan umum.

d. Kelas IV

Luas dasaran minimal 500m². Tersedia fasilitas : tempat promosi, kantor pengelola, KM/WC, sarana pengamanan, sarana air bersih, instalasi listrik, dan penerangan umum.

e. Kelas V

Luas dasaran minimal 50m². Tersedia fasilitas: sarana pengamanan dan sarana pengelola kebbersihan.

2. Kriteria pasar sesuai dengan jenis dagangannya:

a. Golongan A

Barang: logam mulia, batu mulia, permata, tekstil, kendaraan bermotor, kebutuhan sehari-hari dan yang dipersamakan.

Jasa: penukaran uang (money changer), perbankan dan yang dipersamakan.

b. Golongan B

Barang: pakaian/sandang, pakaian tradisional, pakaian pengantin, aksesoris pengantin, sepatum sandal, tas, kacamata, arloji, aksesoris, souvenir, kelontong, barang pecah belah, barang plastik, obatobatan, bahan kimia, bahan bangunan bekas/baru, dos, alat tulis, daging, bumbu, ikan basah, ikan asin, dan yang dipersamakan.

Jasa: wartel, titipan kilat, salon, kemasan, agen tiket, koperasi, penitipan barang, jasa timbang, dan yang dipersamakan.

c. Golongan C

Barang : beras, ketan, palawija, jagng, ketela, terigu, gula, telur, minyak goreng, susu, garam, bumbu, berbagai jenis maknan, melinjo, kripik emping, kering-keringan mentah, mie, minuman, teh, kopi, buah-buahan, kolang kaling, sayur mayur, kentang, jajanan, bahan jamu tradisonal, tembakau, bumbu rokok, kembang, daun, unggas hidup, hewan peliharaan, makanan hewan, sangkar, obat-obatan hewan, tanaman hias, pupuk, obat tanaman, pot, ikan hias, akuarium, elektronik baru/bekas, onderdil baru/bekas, alat pertukangan baru/bekas, alat pertanian baru/bekas, kerajinan anyaman, gerabah, ember, seng, kompor minyak, sepeda baru/bekas, goni, karung gandum, majalah baru/bekas, koran, arang, dan yang dipersamakan. Jasa: penjahit, tukang cukur, sablon, gilingan dan yang dipersamakan.

d. Golongan D

Barang: rombongan, rongsokan, kertas bekas, koran bekas, dan yang dipersamakan.

Jasa: sol sepatu, jasa patri, dan yang dipersamakan.

2.1.1 Pengertian Pasar Tradisional

Menurut Peraturan Menteri Perdagangan Republik Indonesia Nomor 53/M-DAG/PER/12/2008 tentang Penataan Pembinaan Pasar Tradisional, Pusat Pemberlanjaan dan Toko Modern, pasar tradisional adalah pasar yang dibangun dan dikelola oleh Pemerintah, Pemerintah Daerah, Swasta, Badan Usaha Milik Negara dan Badan Usaha Milik Daerah termasuk kerjasama dengan swasta dengan tempat usaha berupa toko, kios, los dan tenda yang dimiliki/dikelola oleh pedagang kecil, menengah, swadaya masyarakat atau koperasi dengan usaha skala kecil, modal kecil dan dengan proses jual beli barang dagangan melalui tawar menawar.

Pasar tradisional merupakan tempat bertemunya penjual dan pembeli serta ditandai dengan adanya transaksi secara langsung dan biasanya ada proses tawar menawar. Bangunan pasar biasanya terdiri atas kios-kios atau gerai, akses lebih luas bagi para produsen dan dasaran terbuka yang dibuka oleh penjual maupun suatu pengelola pasar. Kebanyakan pasar tradisional menjual kebutuhan sehari-hari seperti bahan makanan, ikan, buah, sayur-sayuran, telur, daging, kain, barang-barang elektronik, dan jasa, serta menjual kue-kue (Hermanto Malano, 2011).

2.1.5 Ciri-ciri Pasar Tradisional

Menurut Peraturan menteri Dalam Negeri Nomor 20 Tahun 2012, ciri-ciri pasar tradisional sebagai berikut:

1. Pasar tradisional dimiliki, dibangun dan atau dikelola oleh pemerintah daerah.

2. Adanya sistem tawar menawar antara penjual dan pembeli

Tawar menawar ini adalah salah satu budaya yang terbentuk di dalam pasar. Hal ini yang dapat menjalin hubungan sosial antara pedagang dan pembeli yang lebih dekat.

3. Tempat usaha beragam dan menyatu dalam lokasi yang sama

Meskipun semua berada pada lokasi yang sama, barang dagangan setiap penjual menjual barang yang berbeda-beda. Selain itu juga terdapat pengelompokan dagangan sesuai dengan jenis dagangannya seperti kelompok pedagang ikan, sayur, buah, bumbu, dan daging.

4. Sebagian besar barang dan jasa yang ditawarkan berbahan lokal.

Barang dagangan yang dijual di pasar tradisional ini adalah hasil bumi yang dihasilkan oleh daerah tersebut. Meskipun ada beberapa dagangan yang diambil dari hasil bumi dari daerah lain yang berada tidak jauh dari daerah tersebut namun tidak sampai mengimport hingga keluar pulau atau negara.

2.2 Sampah

2.2.1 Pengertian Sampah

Sampah merupakan bahan padat buangan dari kegiatan rumah tangga pasar, perkantoran, rumah penginapan, hotel, rumah makan, industri, puingan bahan bangunan dan besi-besi tua bekas kendaraan bermotor. Sampah merupakan hasil sampingan dari aktivitas manusia yang sudah terpakai. Besarnya sampah yang dihasilkan dalam suatu daerah tertentu sebanding dengan jumlah penduduk, jenis aktivitas, dan tingkat konsumsi penduduk tersebut terhadap barang/material. Semakin besar jumlah

penduduk atau tingkat konsumsi terhadap barang maka semakin besar pula volume sampah yang dihasilkan (Cecep Dani Sucipto, 2012).

Menurut Undang-Undang Nomor 18 Tahun 2008 tentang Pengelolaan Sampah mendefinisikan sampah adalah sisa kegiatan sehari-hari manusia dan/atau proses alam yang berbentuk padat. Sedangkan menurut *World Health Organization (WHO)* sampah adalah sesuatu yang tidak digunakan, tidak dipakai, tidak disenangi, atau sesuatu yang dibuang yang berasal dari kegiatan manusia dan tidak terjadi dengan sendirinya.

2.2.2 Jenis-jenis Sampah

Menurut Cecep Dani Sucipto, 2012 berdasarkan bahan asalnya, sampah dibagi menjadi dua jenis yaitu sampah organik dan sampah anorganik. Untuk mempermudah pengangkutan sampah ke TPA (Tempat Pembuangan Sampah Akhir), sampah dipilah berdasarkan klasifikasinya. Sampah dipilah menjadi tiga, yaitu sampah organik, non-organik, dan B3.

1. Sampah Organik

Sampah organik berasal dari makhluk hidup, baik manusia, hewan, maupun tumbuhan. Sampah organik sendiri dibagi menjadi sampah organik basah dan sampah organik kering. Istilah sampah organik basah dimaksudkan sampah mempunyai kandungan air yang cukup tinggi. Contohnya kulit buah dan sisa sayuran. Sementara bahan yang termasuk organik kering adalah bahan organik lain yang kandungan airnya kecil. Contoh sampah organik kering diantaranya kertas, kayu atau ranting pohon, dan dedaunan kering.

2. Sampah Anorganik

Sampah anorganik bukan berasal dari makhluk hidup. Sampah ini bisa berasal dari bahan yang bisa diperbarui dan bahan yang berbahaya serta beracun. Jenis sampah ini termasuk ke dalam kategori bisa didaur ulang (*recycle*) ini misalnya bahan yang terbuat dari plastik dan logam.

3. Sampah B3 (Bahan Berbahaya dan Beracun)

Sampah B3 merupakan jenis sampah yang dikategorikan beracun dan berbahaya bagi manusia. Umumnya sampah jenis ini mengandung merkuri seperti kaleng bekas cat semprot atau minyak wangi. Namun, tidak menutup kemungkinan sampah yang mengandung jenis racun lain yang berbahaya.

2.2.3 Sumber Sampah

Menurut Enri Damanhuri dan Tri Padmi, 2019 berdasarkan sumbernya, sampah rumah tangga dan sampah sejenis sampah rumah tangga dari perkotaan yang dikelola oleh pemerintah Kota/Kabupaten di Indonesia biasanya dikelompokkan menjadi:

1. Sampah Kegiatan Rumah Tangga

Merupakan sampah yang dihasilkan dari kegiatan rumah tangga. Kelompok ini meliputi rumah tangga yang ditempati oleh sebuah keluarga, atau sekelompok rumah yang berada dalam suatu kawasan pemukiman. Dari sumber ini dihasilkan sampah berupa sisa makanan, plastik, kertas, karton, kain, kayu, kaca, daun, logam, dan kadang-kadang sampah berukuran besar seperti dahan pohon.

2. Sampah Kegiatan Komersial

Sampah ini dihasilkan berasal dari pertokoan, pusat perdagangan, pasar, hotel, dan sejenisnya. Dari sumber ini umumnya dihasilkan sampah berupa kertas, plastik, kayu, kaca, logam, dan juga sisa makanan. Yang menonjol dari kelompok ini adalah:

3. Sampah Pasar Tradisional

Sampah pasar tradisional pada umumnya memberikan citra yang kumuh pada sebuah kota bila tidak ditangani secara baik, karena tumpukan sampah yang banyak dan menyebarkan bau tersebut berada di keramaian kota, dan kadang menyatu dengan daerah komersial. Contoh sampah yang dihasilkan di Pasar Tradisional yaitu sisa sayur, buah, dan makanan yang mudah membusuk.

4. Sampah Kegiatan Perkantoran dan sejenisnya

Sumber sampah dari kelompok ini meliputi perkantoran, sekolah, rumah sakit, lembaga permasyarakatan dan sejenisnya. Menghasilkan sampah dari kegiatan rutin perkantoran seperti kertas. Kelompok sumber juga menghasilkan sampah sisa makanan dan minuman

5. Sampah Hotel dan Restoran

Sampah dari kegiatan ini umumnya adalah sampah dari sisa sayuran mentah, daging/ikan, serta sisa makanan matang lainnya.

6. Sampah Industri dan Rumah Sakit

Lingkungan industri dan rumah sakit akan menghasilkan sampah sejenis sampah domestik seperti sisa makanan, kertas, plastik yang perlu mendapat perhatian adalah bagaimana agar sampah yang tidak sejenis sampah

domestik yang dapat berkategori sebagai limbah B3 tidak masuk dalam sistem pengelolaan sampah kota.

7. Sampah Penyapuan Jalan dan Taman

Sumber sampah dari kelompok ini dapat berupa jalan kota, taman, tempat parkir, tempat rekreasi, saluran drainase kota dan fasilitas umum lainnya.

Dari daerah ini dihasilkan sampah berupa daun/dahan pohon, pasir, sampah umum dari pejalan kaki, pembungkus plastik, kertas dan karton. Kadang dimasukkan pula sampah dari sungai atau saluran drainase air hujan.

2.2.4 Komposisi Sampah

Pengelompokkan sampah yang paling sering dilakukan yaitu berdasarkan komposisi sampah, misalnya dinyatakan sebagai % berat atau % volume dari kertas, kayu, karet, plastik, logam, kaca dan lain-lain (Damanhuri, 2010). Menurut Enri Damanhuri dan Tri Padmi, 2019 komposisi dan sifat-sifat sampah menggambarkan keanekaragaman aktivitas manusia.

Setiap negara mempunyai cara untuk mengelompokkan komposisi sampahnya. Indonesia sejak tahun 1991 mengelompokkan komposisi sampahnya menjadi 9 jenis yang didasarkan SNI 19-3964-1995 (sebelumnya: SNI M-36-1991-03), yaitu:

1. Sampah makanan

Sampah makanan adalah sampah yang terklasifikasi sebagai sampah dapur seperti sisa makanan, bungkus makanan dari daun, sampah sayuran/buah-buahan, kulit buah, batang sayuran, dan lainnya.

2. Kayu dan sampah taman

Sampah jenis ini meliputi: kayu bekas furniture, kayu bangunan (pagar, kusen), daun, ranting/batang pohon dari perawatan taman/halaman, dan lain-lain.

3. Kertas dan karton

Sampah kertas dan karton meliputi: kertas koran, kertas pembungkus, barang cetakan, buku tulis, karton, tampon, kertas tissue dan sejenisnya.

4. Tekstil dan produk tekstil

Sampah tekstil dan produk tekstil meliputi: pakaian bekas, selimut bekas, majun, kain perca, lap, pel, tas/saputu dari kain, kasur/bantal bekas dan lain-lain.

5. Karet dan kulit

Sampah karet dan kulit meliputi: sisa karet busa, ban bekas, sarung tangan karet, tas/sepatu dari karet atau kulit dan lain-lain.

6. Plastik

Sampah plastik meliputi: botol, kemasan, ember dari plastik, kantong kresek, dan barang lainnya dari plastik.

7. Logam

Sampah logam meliputi: besi bekas perkakas, rangka furniture, kawat, potongan logam, kaleng minuman dan lain-lain.

8. Gelas

Sampah gelas meliputi: pecahan gelas, piring dan barang-barang keramik, botol, lampu, dan lain-lain.

9. Lain-lain

Diantaranya meliputi: bahan inert, abu, batu, bongkahan bangunan, barang-barang bekas elektronik bekas dan lain-lain.

Dalam perkembangannya saat ini dimasukkan komponen ke 10, yaitu sampah berbahaya.

Komposisi sampah juga dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu sebagai berikut:

1. Cuaca

Di daerah yang kandungan airnya tinggi, kelembaban sampah juga akan cukup tinggi.

2. Frekuensi Pengumpulan

Semakin sering sampah dikumpulkan maka semakin tinggi tumpukan sampah. Tetapi bila sampah tersebut tidak diangkat dan dibiarkan di TPS, sampah organik akan berkurang karena membusuk, dan yang akan terus bertambah adalah kertas dan sampah kering lainnya yang sulit terdegradasi

3. Musim

Jenis sampah akan ditentukan oleh musim buah-buahan yang sedang berlangsung

4. Tingkat Sosial Ekonomi

Masyarakat atau daerah dengan ekonomi lebih tinggi menghasilkan sampah dengan komponen kertas dan plastik yang lebih tinggi. Dan sampah organik akan rendah dengan daerah ekonomi lebih rendah.

5. Kemasan Produk

Kemasan produk dan bahan kebutuhan sehari-hari juga akan mempengaruhi. Negara maju seperti Amerika tambah banyak yang menggunakan kertas sebagai pengemas, sedangkan negara berkembang seperti Indonesia masih banyak menggunakan plastik sebagai pengemas.

2.2.5 Karakteristik Sampah

Menurut Subarna (2014) sampah secara spesifik dibagi menjadi beberapa karakteristik yaitu:

1. *Garbage*

Garbage merupakan jenis sampah yang terdiri dari sisa-sisa potongan hewan atau sayuran hewan atau sayuran dari hasil pengolahan yang sebagian besar terdiri dari zat-zat yang mudah membusuk, lembab, dan mengandung sejumlah air bebas.

2. *Rubbish*

Rubbish adalah sampah yang dapat terbakar atau tidak dapat terbakar yang berasal dari rumah-rumah, pusat-pusat perdagangan, kantor-kantor, tapi tidak termasuk garbage.

3. *Ashes (Abu)*

Ashes (Abu) yaitu sisa-sisa pembakaran dari zat-zat yang mudah terbakar baik dirumah, dikantor dan industri.

4. *Street Sweeping (Bangkai Jalanan)*

Sampah jalanan berasal dari pembersih jalan dan trotoar baik dengan tenaga manusia maupun dengan tenaga mesin yang terdiri dari kertas-kertas dan dedaunan.

5. *Dead Animal* (Bangkai Binatang)

Bangkai binatang merupakan bangkai-bangkai yang mati karena alam, penyakit atau kecelakaan.

6. *Houshold Refuse* (Sampah Rumah Tangga)

Sampah rumah tangga yaitu sampah yang terdiri dari Rubbish, garbage, ashes, yang berasal dari perumahan.

7. *Abandoned Vehicles* (Bangkai Kendaraan)

Bangkai kendaraan yaitu berasal dari mobil, truck, kereta api dan alat transportasi lainnya yang sudah tidak dapat digunakan kembali.

8. *Industry Waste* (Limbah Industri)

Limbah industri yaitu terdiri dari sampah padat yang berasal dari industri-industri pengolahan hasil bumi.

9. *Demolition Wastes* (limbah Pembongkaran)

Limbah pembongkaran yaitu sampah yang berasal dari pembongkaran gedung.

10. *Construction Waste* (Limbah Kontruksi)

Limbah konstruksi yaitu sampah yang berasal dari sisa pembangunan, perbaikan dan pembaharuan gedung-gedung.

11. *Sewage Solid* (Limbah Padat)

Limbah padat terdiri dari benda-benda kasar yang umumnya zat organik hasil saringan pada pintu masuk suatu pusat pengolahan air buangan.

12. *Spesific Trash* (Sampah Khusus)

Sampah khusus yaitu sampah yang memerlukan penanganan khusus misalnya kaleng-kaleng cat, zat radioaktif

2.2.6 Faktor-faktor yang Mempengaruhi Timbulan Sampah

Menurut Sumantri, 2015 faktor-faktor yang mempengaruhi timbulan sampah yaitu sebagai berikut:

1. Jumlah penduduk

Jumlah penduduk tergantung pada aktivitas dan kepadatan penduduk. Semakin padat penduduk, sampah semakin menumpuk karena tempat untuk menampung sampah kurang. Semakin meningkat aktivitas penduduk, sampah yang dihasilkan semakin banyak misalnya pada aktivitas pembangunan, perdagangan, industri dan lain-lain.

2. Sistem pengumpulan atau pembuangan sampah yang dipakai

Pengumpulan sampah dengan menggunakan gerobak lebih lambat jika dibandingkan dengan truk.

3. Pengambilan bahan-bahan yang ada pada sampah untuk dipakai kembali

Metode ini dilakukan karena bahan tersebut masih memiliki nilai ekonomi bagi golongan tertentu. Frekuensi pengambilan dipengaruhi oleh keadaan, jika harganya tinggi, sampah yang tertinggal sedikit.

4. Faktor geografis

Lokasi tempat pembuangan apakah di daerah pegunungan, pantai, atau dataran rendah.

5. Faktor waktu

Bergantung pada faktor harian, mingguan, bulanan, atau tahunan. Jumlah sampah perhari bervariasi menurut waktu. Contoh, jumlah sampah pada siang hari lebih banyak dari pada jumlah dipagi hari,

sedangkan sampah di daerah perdesaan tidak begitu tergantung pada faktor waktu.

6. Faktor sosial ekonomi dan budaya

Contoh, adat istiadat dan taraf hidup dan mental masyarakat.

7. Faktor musim

Pada musim hujan sampah mungkin akan tersangkut pada selokan pintu air, atau penyaringan air limbah.

8. Kebiasaan masyarakat

Contohnya jika seseorang suka mengkonsumsi satu jenis makanan atau tanaman sampah makanan itu akan meningkat.

9. Kemajuan teknologi

Akibat kemajuan teknologi, jumlah sampah dapat meningkat. Contoh, plastik, kardus, rongsokan AC, TV, kulkas, dan sebagainya.

10. Jenis sampah

Makin jauh tingkat kebudayaan suatu masyarakat, semakin kompleks pula macam dan jenis sampahnya.

Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi produksi sampah menurut Departemen Kesehatan Republik Indonesia Tahun 1987 Tentang Pembuangan Sampah, yaitu:

1. Jumlah penduduk
2. Pola kehidupan atau tingkat sosial ekonomi
3. Letak geografi
4. Iklim
5. Musim

6. Kemajuan teknologi

2.2.7 Dampak dan Bahaya Sampah

Menurut Tchobanoglous dkk, 1993 yang dikutip oleh Damanhuri dan Tri Padmi, 2019 sampah yang dibuang ke lingkungan akan menimbulkan masalah bagi kehidupan dan kesehatan lingkungan terutama terhadap kehidupan manusia. Masalah tersebut menjadi isu yang hangat dan banyak disoroti karena memerlukan penanganan yang serius. Dan diantaranya ada beberapa dampak sebagai berikut:

1. Estetika

Sampah yang berserakan dan kotor atau tumpukan sampah yang berserakan dimana saja akan menyebabkan pemandangan yang tidak disukai oleh sebagian besar masyarakat.

2. Vektor penyakit

Sampah apabila terakumulasi dalam jumlah yang cukup besar akan menjadi sarang atau tempat bersarangnya atau berkumpulnya berbagai binatang yang dapat menjadi vektor penyakit, diantaranya seperti lalat, tikus, kecoa, dan sebagainya. Selain itu juga merupakan sumber dari mikro organisme patogen penyakit menular, sehingga akumulasinya akan membahayakan kesehatan masyarakat terutama yang bertempat tinggal dekat dengan lokasi timbunan sampah tersebut.

3. Bau dan debu

Sampah yang berbentuk debu atau bahan membusuk dapat mencemari udara. Bau yang timbul akibat adanya dekomposisi materi organik dan debu yang berterbangan akan mengganggu pernafasan serta penyakit lainnya.

4. Pencemaran air

Lindi (*leachate*) sebagai efek pembilasan dan dekomposisi biologis dari timbunan sampah sehingga berpotensi mencemari badan air sekelilingnya terutama air tanah. Pencemaran air tanah oleh lindi merupakan masalah terberat yang dihadapi dalam pengelolaan sampah di Indonesia.

5. Bahaya kebakaran

Sampah ringan akan mudah beterbangan dan mudah terbakar. Tumpukan sampah kertas kering akan mudah terbakar, misalnya karena puntung rokok yang masih membara sehingga kondisi seperti itu akan menimbulkan bahaya kebakaran.

6. Menyumbat saluran

Sampah yang dibuang sembarangan dapat menyumbat saluran-saluran air hujan (*drainase*) dan sungai. Kondisi seperti itu dapat menimbulkan bahaya banjir akibat terhambatnya pengaliran air buangan dan air hujan.

Bahaya sampah terhadap kesehatan manusia menurut Departemen Kesehatan Republik Indonesia Tahun 1987 Tentang Pembuangan Sampah, pengaruh sampah terhadap kesehatan dapat dikelompokkan menjadi efek yang disebabkan karena kontak langsung dengan sampah tersebut. Efek tidak langsung yaitu dapat dirasakan masyarakat akibat proses pembusukan, pembakaran dan pembuangan sampah. Lokasi dan pengelolaan sampah yang kurang memadai atau pembuangan sampah yang tidak terkontrol merupakan tempat yang cocok bagi beberapa organisme dan menarik bagi berbagai binatang seperti lalat, tikus dan anjing yang dapat menimbulkan penyakit.

Potensi bahaya kesehatan yang dapat ditimbulkan adalah sebagai berikut:

1. Penyakit diare, kolera, tifus menyebar dengan cepat karena virus yang berasal dari sampah dengan pengelolaan tidak tepat dapat bercampur dengan air.
2. Penyakit jamur (misalnya jamur kulit)
3. Penyakit yang dapat menyebar melalui rantai makanan. Salah satu contohnya adalah suatu penyakit yang dijangkitkan oleh cacing pita (taenia). Cacing ini sebelumnya masuk ke dalam pencernaan binatang ternak melalui makanannya yang berupa sisa makanan/sampah.

2.2.8 Pengelolaan Sampah

Menurut Damanhuri dan Tri Padmi, 2019 didalam Undang-Undang Nomor 18 Tahun 2008 tentang Pengelolaan Sampah rumah tangga terdapat 2 kelompok utama dalam pengelolaan sampah yaitu pengurangan sampah (waste minimazation) dan penanganan sampah (waste handling):

2.2.9 Pengurangan Sampah

Undang-undang Nomor 18 Tahun 2008 ini menekankan bahwa prioritas utama yang harus dilakukan oleh semua pihak adalah bagaimana agar mengurangi sampah semaksimal mungkin. Bagian sampah atau residu yang masih tersisa selanjutnya melalui proses pengolahan (treatment). Pengurangan sampah melalui 3R meliputi:

- a. *Reduce* (pembatasan)

Reduce ini merupakan upaya sampah yang dihasilkan sesedikit mungkin, atau mengurangi timbulan sampah di lingkungan sumber dan bahkan dapat dilakukan sejak sebelum sampah dihasilkan dengan cara merubah pola hidup konsumtif yaitu merubah kebiasaan boros dan menghasilkan banyak sampah menjadi efisien.

b. *Reuse* (guna-ulang)

Reuse adalah upaya untuk memakai kembali bahan atau material agar tidak menjadi sampah secara langsung tanpa mengolahnya terlebih dahulu.

c. *Recycle* (daur ulang)

Recycle merupakan upaya memanfaatkan kembali sampah melalui daur ulang. Residu yang tersisa atau tidak dapat dimanfaatkan secara langsung, kemudian diproses atau diolah untuk dapat dimanfaatkan baik sebagai bahan baku apun sebagai sumber energi.

Ketiga penjelasan diatas merupakan dasar utama dalam pengelolaan sampah yang mempunyai sasaran utamanya untuk minimasi sampah yang harus dikelola sehingga sampah akan sesedikit mungkin dengan tingkat bahaya sedikit mungkin. Pemilahan sampah merupakan upaya pertama yang harus dilakukan, yaitu dalam bentuk pengelompokkan dan pemisahan sampah sesuai dengan jenis, jumlah dan/atau sifatnya.

2.2.10 Penanganan Sampah

Penanganan sampah merupakan langkah lanjut untuk menangani sampah yang berasal dari kegiatan sebelumnya yaitu pengurangan sampah.

Penanganan ini merupakan prosedur baku yang dikenal sebagai teknik operasional pengelolaan sampah dalam pengelolaan sampah di Indonesia, yang terdiri dari:

1. Pewadahan

Pewadahan sampah merupakan cara penampungan sampah sementara di sumbernya baik individual maupun komunal. Wadah sampah individual umumnya ditempatkan di tempat terbuka yang mudah diakses. Sampah diwadahi sehingga memudahkan dalam pengangkutannya. Idealnya jenis wadah disesuaikan dengan jenis sampah yang akan dikelola agar memudahkan dalam penanganan berikutnya khususnya dalam upaya daur ulang. Di negara maju adalah hal yang umum dijumpai wadah sampah yang terdiri dari beragam jenis sesuai jenis sampahnya. Namun di Indonesia yang sampai saat ini masih belum berhasil menerapkan konsep pemilahan, maka paling tidak hendaknya wadah tersebut menampung secara terpisah, misalnya:

- a. Sampah organik, yaitu sampah seperti daun sisa, sayuran, kulit buah lunak, sisa makanan, dengan wadah warna gelap seperti hijau.
- b. Sampah anorganik, yaitu sampah seperti gelas, plastik, logam dan lain-lainnya. Dengan wadah warna terang seperti kuning.
- c. Sampah bahan berbahaya beracun dari rumah tangga dengan warna merah dan dianjurkan diberi lambang atau label khusus.

2. Pengumpulan

Pengumpulan sampah adalah proses penanganan sampah dengan cara pengumpulan dari masing-masing sumber sampah untuk diangkut ke

tempat pembuangan sementara atau langsung ke tempat pembuangan atau pemrosesan akhir tanpa melalui proses pemindahan. Operasional pengumpulan dan pengangkutan sampah mulai dari sumber sampah hingga ke lokasi pemrosesan akhir atau ke lokasi pembuangan akhir dapat dilakukan dengan dua cara, yaitu secara langsung (*door to door*) atau secara tidak langsung (*Communal*) dengan menggunakan Transfer Depo/Container sebagai Tempat Penampungan Sementara (TPS), dengan penjelasan sebagai berikut:

a. Secara langsung (*door to door*)

Pada sistem ini proses pengumpulan dan pengangkutan sampah dilakukan bersamaan. Sampah dari tiap-tiap sumber akan diambil, dikumpulkan dan langsung diangkut ke tempat pemrosesan atau ke tempat pembuangan akhir.

b. Secara tidak langsung (*Communal*)

Pada sistem ini sebelum diangkut ke tempat pemrosesan atau ke tempat pembuangan akhir, sampah dari masing-masing sumber akan dikumpulkan dahulu oleh sarana pengumpul seperti dalam gerobak tangan (*hand cart*) dan diangkut ke TPS. TPS berfungsi sebagai lokasi pemrosesan skala kawasan guna mengurangi jumlah sampah yang harus diangkut ke pemrosesan akhir. Pada sistem communal ini, sampah dari masing-masing sumber akan dikumpulkan dahulu dalam gerobak tangan (*hand cart*) atau sejenis dan diangkut ke TPS. Gerobak tangan merupakan alat pengangkutan sampah sederhana

yang paling sering dijumpai di kota-kota di Indonesia dan memiliki kriteria persyaratan sebagai berikut:

- a) Mudah dalam loading dan unloading
- b) Memiliki konstruksi yang ringan dan sesuai dengan kondisi jalan yang ditempuh
- c) Sebaiknya mempunyai tutup.

Hal-hal yang harus diperhatikan adalah waktu pengumpulan dan frekuensi pengumpulan. Sebaiknya waktu pengumpulan sampah adalah saat dimana aktivitas masyarakat tidak begitu padat, misalnya pagi hingga siang hari. Frekuensi pengumpulan sampah menentukan banyaknya sampah yang dapat dikumpulkan dan diangkut perhari. Semakin besar frekuensi pengumpulan sampah, semakin banyak volume sampah yang dikumpulkan per service per kapita. Bila sistem pengumpulan telah memasukkan upaya daur ulang maka frekuensi pengumpulan sampah dapat diatur sesuai dengan jenis sampah yang akan dikumpulkan. Untuk menjaga kebersihan dan keindahan jalan-jalan, maka perlu diatur kegiatan penyapuan jalan. Pada umumnya sampah hasil penyapuan jalan berupa daun-daunan kering, dahan/ranting dan debu jalan. Penyapuan jalan sebaiknya dilakukan secara simultan oleh juru sapu, yaitu menyapu sampah di jalan, mengumpulkannya dalam wadah serta mengangkutnya ke tempat penampungan sementara dengan menggunakan gerobak tangan. Untuk memudahkan pengawasan, penyapuan jalan dilakukan dengan pembagian kelompok kerja (*shift*).

3. Pemindahan dan pengangkutan Sampah

Pemindahan sampah merupakan tahapan untuk memindahkan sampah hasil pengumpulan ke dalam alat pengangkut untuk dibawa ke tempat pemrosesan atau ke pembuangan akhir. Lokasi pemindahan sampah hendaknya memudahkan bagi sarana pengumpul dan pengangkut sampah untuk masuk dan keluar dari lokasi pemindahan, dan tidak jauh dari sumber sampah. Pemindahan dilakukan oleh petugas kebersihan, yang dapat dilakukan secara manual atau mekanik, atau kombinasi misalnya pengisian kontainer dilakukan secara manual oleh petugas pengumpul, sedangkan pengangkutan kontainer ke atas truk dilakukan secara mekanis (*load haul*).

TPS merupakan suatu bangunan atau tempat yang digunakan untuk memindahkan sampah dari gerobak atau alat pengumpul lainnya ke wadah wadah (kontainer) atau langsung ke truk pengangkut sampah. Fungsi utama TPS adalah mengumpulkan (sementara) sampah sebelum diproses lebih jauh.

Tipe pemindahan sampah dibagai dengan berbagai tipe yaitu sebagai berikut:

1. Transfer tipe I (Transfer Depo)

Trasnfer tipe I (transfer depo) atau transfer station merupakan fasilitas yang ideal keberadaannya. Di kota-kota besar sulit dibangun karena masalah keterbatasan lahan. Transfer jenis ini biasanya terdiri dari

bangunan untuk kantor, bangunan tempat penampungan/pemuatan sampah, pelataran parkir, dan penyimpanan peralatan. Diperlukan areal tanah minimal seluas 200 m² atau untuk daerah yang mudah mendapat lahan. Fungsi dari tipe I ini yaitu:

- a. Tempat pertemuan peralatan pengumpulan dan pengangkutan sebelum pemindahan.
- b. Tempat penyimpanan atau kebersihan
- c. Bengkel sederhana
- d. Kantor wilayah/pengendali
- e. Tempat pemilahan
- f. Tempat pengomposan

2. Transfer Tipe II

Transfer tipe II ini diperlukan luas lahan 60-200m². Fungsinya yaitu sebagai berikut:

- a. Tempat pertemuan peralatan pengumpul dan pengangkutan sebelum pemindahan
- b. Tempat parkir gerobak
- c. Tempat pemilahan.

3. Transfer Tipe III

Transfer tipe III ini merupakan fasilitas minimum yang harus disediakan. Keberadaan TPS jenis ini bisa menimbulkan masalah estetika bila sampah tidak segera terangkut. Tipe ini diperlukan luas lahan 10-20m² untuk daerah yang sulit mendapat lahan yang kosong. Fungsi dari transfer tipe III ini yaitu sebagai berikut:

- a. Tempat pertemuan alat kumpul dan kontainer (6-10m³)
- b. Lokasi penempatan kontainer komunal (1-10m³)
- c. Sulit melakukan pemilahan.

Pengangkutan sampah adalah sub-sistem yang bersasaran membawa sampah dari lokasi pemindahan atau dari sumber sampah secara langsung menuju ke pemrosesan atau TPA. Pengangkutan sampah merupakan salah satu komponen penting, membutuhkan perhitungan yang teliti, dengan sasaran mengoptimalkan waktu angkut yang diperlukan dalam sistem tersebut, khususnya apabila:

- a. Terdapat sarana pemindahan sampah dalam skala cukup besar yang harus menangani sampah
- b. Lokasi titik tujuan sampah relatif jauh
- c. Sarana pemindahan merupakan titik pertemuan masuknya sampah dari berbagai area
- d. Ritasi perlu diperhitungkan secara teliti
- e. Masalah lalu lintas jalur menuju titik sasaran tujuan sampah.

Pengangkutan sampah dengan sistem pengumpulan individual langsung adalah sebagai berikut:

- a. Truk pengangkut sampah berangkat dari pool menuju titik sumber sampah pertama untuk mengambil sampah.
- b. Selanjutnya truk tersebut mengambil sampah pada titik-titik sumber sampah berikutnya sampai truk penuh sesuai dengan kapasitasnya
- c. Sampah diangkut ke pengolahan atau TPA

- d. Setelah pengosongan sampah di lokasi tersebut, truk menuju kembali ke lokasi sumber sampah berikutnya sampai terpenuhi ritasi yang telah ditetapkan.

4. Pengolahan

Pengolahan sampah bertujuan untuk memproses sampah yaitu sebagai berikut:

- a. Pengomposan
- b. Insenerisasi yang berwawasan lingkungan
- c. Daur ulang
- d. Pengurangan volume sampah dengan pencacahan dan pemadatan
- e. Biogasifikasi (pemanfaatan energi hasil pengolahan sampah)

Teknik pengolahan digunakan dalam sistem pengolahan sampah untuk meningkatkan efisiensi operasional, antara lain:

- a. Reduksi volume secara mekanik (pemadatan)
- b. Reduksi volume secara kimiawi (pembakaran)
- c. Reduksi ukuran secara mekanik (cincang)
- d. Pemisahan komponen (manual dan mekanik).

5. Pemrosesan Akhir

- a. Metode Open Dumping

Open dumping sebenarnya adalah penggunaan tempat terendah atau terbuka sebagai tempat pembuangan sampah dari suatu jenis atau seluruhnya dari sampah tanpa ditutup dan biasanya sesekali dibakar di tempat. Jenis-jenis sampah yang

dapat dibuang dengan cara ini adalah antara lain sampah dari penyapuan jalan raya, abu/debu dan beberapa jenis rubbish. Sedangkan sampah jenis garbage akan menimbulkan gangguan dan bahaya serius apabila dibuang dengan cara ini.

Cara ini bukan merupakan cara pemusnahan yang baik, walaupun secara teknis pelaksanaannya mudah dan ekonomis namun dampak yang ditimbulkannya relatif sangat besar. Kerugian-kerugian dengan menggunakan metode ini adalah:

1. Mengakibatkan pengotoran aliran air
2. Lalat, tikus dan insekta mudah berkembang biak
3. Lokasi pembuangan harus berjarak cukup jauh dari pemukiman atau aktivitas lainnya agar dampak yang timbul seminimal mungkin

b. Metode Controlled Landfill

Controlled Landfill merupakan perbaikan dari metode open dumping, perbaikan ini meliputi adanya kegiatan penutupan sampah dengan lapisan tanah, fasilitas drainase serta fasilitas pengumpulan dan pengolahan leachate. Metode ini dapat memperkecil dampak negatif terhadap lingkungan namun demikian untuk menjamin sanitasi lingkungan dikembangkan metoda lahan urug saniter (sanitary Landfill).

c. Metode Sanitary Landfill

Metode ini dilaksanakan dengan cara menimbun sampah dan kemudian diratakan, dipadatkan kemudian diberi cover

tanah pada bagian atasnya sebagai lapisan penutup. Hal ini dilakukan secara berlapis-lapis sesuai dengan perencanaannya. Pelapisan tanah dilakukan setiap hari pada akhir operasi.

Beberapa keuntungan metode ini adalah:

1. Memenuhi syarat-syarat kesehatan dibandingkan dengan open dumping
2. Mudah dalam pengoperasian, karena dilengkapi dengan insenerator dan tempat komposting sehingga tidak diperlukan pemisahan sampah
3. Dapat dibangun ditengah atau didalam kota
4. Setelah masa operasi berakhir, lahan bekas landfill dapat digunakan untuk kepentingan lain.

Kerugian-kerugian dari metode ini adalah:

1. Harus dilakukan pengawasan secara kontinue
2. Memerlukan lahan yang luas
3. Membutuhkan tenaga terampil dan peralatan pendukung yang banyak
4. Terjadi emisi gas methane dan H₂S

2.3 Pedagang

2.3.1 Pengertian Pedagang Pasar

Pedagang adalah orang yang melakukan perdagangan, memperjual belikan barang yang tidak diproduksi sendiri, untuk memperoleh keuntungan. Pedagang adalah mereka yang melakukan kegiatan perniagaan sebagai pekerjaannya sehari-hari. Perdagangan merupakan kegiatan yang memiliki

tujuan untuk menyalurkan barang dengan maksud pemenuhan kebutuhan sehari-hari. Proses ini berlangsung dari produsen menuju konsumen (Sinta Lestari, 2016).

2.3.2 Aspek Pengetahuan

Pengetahuan adalah hasil pengindraan manusia, atau hasil tahu seseorang terhadap objek melalui indra yang dimilikinya (mata, hidung, telinga dan sebagainya). Dengan sendirinya pada waktu pengindraan sehingga menghasilkan pengetahuan tersebut sangat di pengaruhi oleh intensitas perhatian dan persepsi terhadap objek (Notoatmodjo , 2014).

Notoatmodjo (2014), mengemukakan terdapat 6 tingkat pengetahuan, diantaranya:

1. Tahu (Know)

Tahu diartikan hanya sebagai recall (memanggil) memori yang telah ada sebelumnya setelah mengamati sesuatu.

2. Memahami (comprehension)

Memahami suatu objek bukan sekedar tahu terhadap objek tersebut, tidak sekedar dapat menyebutkan, tetapi orang tersebut harus dapat mengintrepretasikan secara benar tentang objek yang diketahui tersebut.

3. Aplikasi (application)

Aplikasi diartikan apabila orang yang telah memahami objek yang dimaksud dapat menggunakan atau mengaplikasikan prinsip yang diketahui tersebut pada situasi yang lain.

4. Analisis (analysis)

Analisis adalah kemampuan seseorang untuk menjabarkan dan atau memisahkan, kemudian mencari hubungan antara komponen-komponen yang terdapat dalam suatu masalah atau objek yang diketahui.

5. Sintesis (synthesis)

Sintesis menunjuk suatu kemampuan seseorang untuk merangkum atau meletakkan dalam suatu hubungan yang logis dari komponen-komponen pengetahuan yang dimiliki.

6. Evaluasi (evaluation)

Evaluasi berkaitan dengan kemampuan seseorang untuk melakukan justifikasi atau penilaian terhadap suatu objek tertentu. Penilaian ini dengan sendirinya didasarkan pada suatu kriteria yang ditentukan sendiri atau norma-norma yang berlaku dimasyarakat.

Menurut Wawan & Dewi (2010) ada beberapa faktor yang mempengaruhi pengetahuan dalam diri seseorang antara lain:

1. Faktor Internal

a. Pendidikan

Pendidikan berarti bimbingan yang diberikan seseorang terhadap perkembangan orang lain menuju kearah cita-cita tertentu yang menentukan manusia untuk berbuat dan mengisi kehidupan untuk mencapai keselamatan dan kebahagiaan.

b. Pekerjaan

Pekerjaan adalah keburukan yang harus dilakukan terutama untuk menunjang kehidupannya dan kehidupan keluarga.

c. Umur

Usia adalah umur individu yang terhitung mulai saat dilahirkan sampai berulang tahun. Usia mempengaruhi terhadap daya tangkap dan pola pikir seseorang.

2. Faktor Eksternal

a. Faktor lingkungan

Lingkungan merupakan seluruh kondisi yang ada disekitar manusia dan pengaruhnya yang dapat mempengaruhi perkembangan dan perilaku orang atau kelompok.

b. Sosial budaya

Sistem sosial budaya yang ada pada masyarakat dapat mempengaruhi dari sikap dalam menerima informasi.

Menurut Arikunto, 2010 untuk menentukan kategori dari pengetahuan seseorang dibagi ke dalam beberapa kriteria yaitu sebagai berikut:

Kategori Baik	: < 76% - 100%
Kategori Cukup	: 60% - 75%
Kategori Kurang	: <60%

Upaya meningkatkan pengetahuan masyarakat dalam mencapai suatu kemandirian yang akhirnya dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakat yaitu dengan cara melakukan

pemberdayaan terhadap masyarakat. Menurut Totok Mardikanto, 2013 tahap-tahap pemberdayaan ada 3 yaitu:

1. Penyadaran masyarakat

Penyadaran masyarakat dilaksanakan dengan sosialisasi. Tujuannya yaitu mengkomunikasikan program kegiatan yang akan dilaksanakan serta menumbuhkan keinginan dan kemauan masyarakat untuk turut serta dalam kegiatan tersebut.

2. Proses pemberdayaan masyarakat

Dilaksanakan dengan transformasi pengetahuan dan keterampilan. Pada tahap ini masyarakat hanya dapat memberikan peran partisipasi pada tingkat yang rendah, yaitu sekedar menjadi pengikut atau objek pembangunan saja belum pada taraf subjek.

3. Pemandirian masyarakat

Pemberdayaan masyarakat bertujuan untuk mendirikan dan meningkatkan taraf hidup masyarakat. Pemandirian masyarakat dilakukan dengan pendampingan untuk menyiapkan masyarakat agar benar-benar mampu mengelola kemampuan masyarakat di dalam membentuk inisiatif dan melakukan inovasi-inovasi di dalam lingkungannya.

2.4 Ketersediaan Sarana Pengelola Sampah

Berdasarkan Kepmenkes No.519 Tahun 2008 tentang Pedoman Penyelenggaraan Pasar Sehat terdapat poin mengenai persyaratan lingkungan

pasar yaitu dalam hal pengelolaan sampah, ada beberapa ketentuan yaitu sebagai berikut:

- a. Setiap kios/los/lorong tersedia tempat sampah basah dan kering
- b. Terbuat dari bahan kedap air, tidak berkarat, kuat, tertutup dan mudah dibersihkan
- c. Tersedia alat angkut sampah yang kuat, mudah dibersihkan dan dipindahkan
- d. Tersedia tempat pembuangan sampah sementara (TPS), kedap air, kuat, mudah dibersihkan dan mudah diangkut oleh petugas pengangkut sampah
- e. TPS tidak menjadi tempat perindukan binatang (vektor) penularan penyakit
- f. Lokasi TPS tidak berada di jalan utama pasar dan berjarak minimal 10 meter dari bangunan pasar
- g. Sampah diangkut minimal 1x24 jam.

Menurut Peraturan Menteri Pekerjaan Umum Republik Indonesia Nomor 03/PRT/M/2013 tentang Penyelenggaraan Prasarana dan Sarana Persampahan dalam Penanganan Sampah Rumah Tangga dan Sampah Sejenis Sampah Rumah Tangga, jenis sarana pengumpulan sampah berupa motor sampah, gerobak sampah atau sepeda sampah. Pengumpulan sampah menggunakan gerobak atau motor dengan bak terbuka atau mobil terbuka bersekat dikerjakan sebagai berikut:

- a. Pengumpulan sampah dari sumbernya minimal 2 hari sekali

- b. Masing-masing jenis sampah dimasukkan ke masing-masing bak di dalam alat pengumpul atau atur jadwal pengumpulan sesuai dengan jenis sampah terpilah
- c. Sampah dipindahkan sesuai dengan jenisnya ke TPS atau TPS 3R.

Menurut SNI 03-3243-2008 kontainer atau wadah sampah merupakan tempat untuk menyimpan sampah sementara di sumber sampah. Pewadahan sampah adalah suatu cara penampungan sampah sebelum dikumpulkan, dipindahkan, diangkut dan dibuang ke tempat pembuangan akhir. Tujuan utama dari pewadahan adalah untuk menghindari terjadinya sampah yang berserakan sehingga mengganggu lingkungan dari segi kesehatan, kebersihan dan estetika. Serta memudahkan proses pengumpulan sampah dan tidak membahayakan petugas pengumpulan sampah, baik petugas kota maupun dari lingkungan setempat. Pewadahan sampah merupakan awal dari sistem pengelolaan persampahan yang dapat dilakukan dengan beberapa pola, diantaranya:

- a. Pewadahan sampah disediakan oleh masyarakat dengan model bebas
- b. Pewadahan sampah disediakan oleh masyarakat dengan model yang ditetapkan oleh pemerintah
- c. Pewadahan sampah disediakan oleh pemerintah daerah

Pewadahan sampah disediakan oleh organisasi swadaya masyarakat pemilahan jenis dan kapasitas kontainer sampah ditentukan oleh karakteristik dan jenis sampah, sistem dan frekuensi pengumpulan sampah, serta lokasi dimana tempat sampah akan diletakan.

